

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kerja sama bilateral antara Tiongkok dan Vietnam dalam studi kasus proyek Metro Hanoi 2A menunjukkan tingkat efektivitas yang bersifat terbatas atau parsial. Evaluasi ini tidak hanya didasarkan pada tercapainya proyek secara fisik, tetapi juga pada kualitas perencanaan awal serta dinamika implementasi yang terjadi selama kerja sama berlangsung.

Pada tingkat *output*, kerja sama telah menghasilkan kesepakatan formal berupa kontrak, mekanisme pembiayaan, serta pembagian peran antara kedua negara. Namun demikian, desain awal kerja sama belum sepenuhnya mampu memberikan kejelasan operasional yang memadai. Ambiguitas dalam beberapa aspek teknis dan administratif membuka ruang bagi perbedaan interpretasi, sehingga memengaruhi efektivitas koordinasi dan pelaksanaan proyek sejak tahap awal. Pada tingkat *outcome*, kerja sama tetap berlangsung dan proyek pada akhirnya dapat diselesaikan melalui serangkaian proses penyesuaian dan renegotiasi. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antaraktor tetap terjaga, sejalan dengan pemahaman kerja sama oleh Robert O. Keohane yang menekankan pentingnya penyesuaian perilaku dalam mempertahankan kerja sama. Namun demikian, penyesuaian tersebut cenderung bersifat reaktif dan bukan preventif. Keterlambatan penyelesaian proyek selama hampir delapan tahun serta pembengkakan biaya sekitar 60 persen menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang terjadi belum

mampu menghasilkan implementasi yang efisien. Pada tingkat *impact*, proyek Metro Hanoi 2A telah beroperasi dan memberikan kontribusi nyata terhadap sistem transportasi publik di Hanoi, termasuk peningkatan jumlah pengguna transportasi massal dan perluasan akses mobilitas masyarakat. Meskipun demikian, capaian tersebut masih belum sepenuhnya memenuhi target awal, khususnya dalam mengurangi kemacetan secara signifikan dan mendorong peralihan moda transportasi secara luas. Selain itu, konsekuensi finansial yang muncul turut memengaruhi tingkat manfaat ekonomi yang dihasilkan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama bilateral tidak selalu menghasilkan efektivitas yang optimal, meskipun mampu menghasilkan *output* dan dampak yang nyata. Efektivitas kerja sama sangat dipengaruhi oleh kualitas desain awal serta kemampuan para aktor dalam mengelola dinamika implementasi. Dalam kasus ini, keterbatasan pada tahap perencanaan dan koordinasi menyebabkan hasil yang dicapai bersifat parsial, bukan sepenuhnya berhasil maupun gagal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Oran R. Young bahwa efektivitas suatu kerja sama dapat bervariasi antar dimensi analisis *outcome*, *output*, dan *impact*. Suatu kerja sama dapat menunjukkan keberhasilan pada satu aspek, namun menghadapi keterbatasan pada aspek lainnya. Dengan demikian, proyek ini mencerminkan bahwa keberhasilan pembangunan infrastruktur dalam kerja sama bilateral tidak hanya ditentukan oleh realisasi fisik proyek, tetapi juga oleh konsistensi antara perencanaan, implementasi, dan tujuan pembangunan yang ingin dicapai.

4.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan. Pertama, dalam kerja sama bilateral antara Tiongkok dan Vietnam, perancangan proyek perlu menekankan kejelasan pengaturan operasional sejak tahap awal. Hal ini mencakup perumusan pembagian tanggung jawab yang lebih eksplisit, standar prosedur yang terkoordinasi, serta mekanisme pengambilan keputusan yang lebih terstruktur. Kejelasan desain awal menjadi krusial untuk mengurangi potensi perbedaan interpretasi yang dapat menghambat koordinasi dan pelaksanaan proyek di tahap selanjutnya.

Kedua, diperlukan penguatan mekanisme koordinasi dan evaluasi bersama yang dilakukan secara berkala selama implementasi proyek. Evaluasi yang terstruktur memungkinkan para aktor untuk merespons perubahan kondisi secara lebih sistematis, sehingga penyesuaian tidak hanya bersifat reaktif melalui renegosiasi, tetapi juga bersifat antisipatif. Dalam hal ini, peningkatan kapasitas administratif dan teknis di tingkat domestik menjadi faktor penting untuk memastikan bahwa proses implementasi dapat berjalan secara lebih efektif dan efisien.

Ketiga, dari sisi akademik, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis efektivitas kerja sama bilateral dalam proyek pembangunan infrastruktur masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melakukan perbandingan antar proyek infrastruktur lintas negara, termasuk proyek-proyek yang melibatkan Tiongkok di berbagai kawasan. Selain itu, studi lanjutan juga dapat mengkaji lebih dalam faktor-faktor lain seperti kapasitas

institusional domestik, tata kelola proyek, serta dinamika politik-ekonomi yang memengaruhi hasil implementasi kerja sama. Dengan demikian, diharapkan penelitian selanjutnya tidak hanya berfokus pada hasil akhir proyek, tetapi juga mampu menangkap dinamika proses kerja sama secara lebih komprehensif, sehingga memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan studi hubungan internasional, khususnya dalam analisis kerja sama bilateral.